
Hubungan PENGETAHUAN IBU DENGAN UPAYA PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI PUSKESMAS TUNTUNGAN TAHUN 2022

Oleh:

Maria Pujiastuti¹, Pomarida Simbolon², Sr. Sri Martini³, Novrianti Purba⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan

e-mail: novriantipurba1099@gmail.com

Article History:

Received: 22-05-2023

Revised: 15-06-2023

Accepted: 24-06-2023

Keywords:

Mother's knowledge,
Prevention of ARDS

Abstract: *Acute respiratory infections (ARI) are a major health problem in children under five years of age (toddlers). Mother's knowledge also affects the incidence of ARI in toddlers. The purpose of this study is to determine the relationship between maternal knowledge and efforts to prevent acute respiratory infections (ARI) in toddlers at the Tuntungan Health Center in 2022. This research method use a cross sectional approach. The sampling technique in this study use a purposive sampling technique with a total of 37 respondents. The instruments used in this study are maternal knowledge instruments and ARI prevention instruments. The results show that the knowledge of the mother is in the good category (73.0%) and the prevention of ARI is good (78.4%). The results of the Chi-square statistical test with p value = 0.001 ($p < 0.05$), meaning that there is a relationship between mother's knowledge and efforts to prevent acute respiratory infections (ARI) in children under five at the Tuntungan Health Center 2022. It is hoped that the leadership and staff of the Tuntungan Health Center carry out health education programs about Acute Respiratory Infections (ARI) for the community, provide and improve counseling through various health information media on social media that has developed recently.*

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah suatu penyakit yang menginfeksi saluran pernapasan manusia yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri dan virus. Penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di Rumah Sakit atau pelayanan kesehatan tingkat pertama (Kendari et al., 2019).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) penyakit saluran pernapasan atas dan bawah, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, Tergantung faktor lingkungan. ISPA sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius. Timbulnya biasa cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorokan, pilek, sesak napas, mengi atau kesulitan bernapas (Marwati et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 jumlah penderita ISPA di New York sebanyak 48.325 anak 28% sebagai penyebab kematian pada bayi umur kurang dari satu tahun dan 25% pada anak balita usia 1-5 tahun (Claudia F. Dewi, 2018). Prevalensi ISPA tahun 2018 di Indonesia menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) dan gejala yang dialami sebesar 9,3 %. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/ hidung tersumbat dan/ atau sakit tenggorokan (Gunawan M, 2020).

Salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan ISPA adalah terlibatnya secara aktif anggota keluarga dalam upaya ini khusus terhadap ISPA pada balita. Hal ini mengindikasikan keterlibatan ibu memegang peranan yang sangat spesifik karena ibulah yang pertama kali mengetahui anaknya menderita penyakit. Upaya ibu dalam melakukan pencegahan ISPA pada anaknya yaitu ibu harus mengetahui tentang ISPA mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala proses perjalanan penyakit, komplikasi dan cara mengobati dan merawat anak semasa sakit tersebut agar bisa melakukan perawatan sedini mungkin dan sudah tau bagaimana cara pencegahan tersebut (Padila et al., 2019).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor mempengaruhi bagian yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pemahaman mereka terhadap suatu informasi atau fenomena. Pemahaman tersebut kemudian akan berlanjut pada implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi untuk menilai suatu keadaan. Contohnya yakni seseorang yang memiliki pengetahuan terhadap ISPA akan mampu membedakan balita yang terkena ISPA dengan yang tidak (Niki, 2019).

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang responden melalui wawancara di Puskesmas bahwa mereka belum mengetahui bagaimana pencegahan yang dilakukan dan bagaimana penularan ISPA, pengetahuan ibu mengenai ISPA masih kurang dan hasil data penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita terbanyak di Wilayah Kerja Puskesmas Tuntungan terdapat di Desa Tuntungan 1 dan 2 yang berjumlah 60 orang balita pada tahun 2022 bulan Maret. Dari data awal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tuntungan tahun 2022.

LANDASAN TEORI

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan dalam bertindak seperti seseorang melakukan upaya pencegahan terhadap suatu penyakit setelah mendapatkan informasi atau setelah melihat dan mencari tahu perihal tersebut. Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pemahaman mereka terhadap suatu informasi atau fenomena. Pemahaman tersebut kemudian akan berlanjut pada implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi untuk menilai suatu keadaan (Niki, 2019).

Jenis pengetahuan

Pengetahuan memiliki beragam jenis (Darsini et al., 2019) Berdasarkan jenis pengetahuan itu sendiri, pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Berdasarkan obyek (*Object-based*)

a. Pengetahuan ilmiah

Semua hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam metodologi ilmiah dapat kita temukan berbagai kriteria dan sistematika yang dituntut untuk suatu pengetahuan. Karena itu pengetahuan ini dikenal sebagai pengetahuan yang lebih sempurna.

b. Pengetahuan non ilmiah

Pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak kehidupan sehari-hari terutama apa yang ditangkap oleh indera-indera kita. Kerap termasuk dalam kategori ilmiah. Kerap disebut juga dengan pengetahuan pra-ilmiah.

2. Berdasarkan isi (*Content-Based*)

a. Tahu bahwa

Pengetahuan tentang informasi tertentu misalnya tahu bahwa sesuatu telah terjadi. Kita tahu bahwa fakta 1 dan fakta 2 itu sesungguhnya benar. Pengetahuan ini disebut juga sebagai pengetahuan teoritis-ilmiah, walaupun tidak mendalam. Dasar pengetahuan ini ialah informasi tertentu yang akurat.

b. Tahu bagaimana

Misalnya bagaimana melakukan sesuatu (*know-how*). Ini berkaitan dengan ketrampilan atau keahlian membuat sesuatu. Sering juga dikenal dengan nama pengetahuan praktis, sesuatu yang memerlukan pemecahan, penerapan dan tindakan.

c. Tahu akan

Pengetahuan ini bersifat langsung melalui penganalan pribadi. Pengetahuan ini juga bersifat sangat spesifik berdasarkan pengenalan pribadi secara langsung akan obyek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1. Faktor internal

a. Usia

Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

b. Jenis kelamin

Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2. Faktor eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

b. Pekerjaan

Pekerjaan pada dasarnya merupakan aktivitas yang dilakukan manusia baik untuk mendapatkan gaji (*salary*) atau kegiatan yang dilakukan untuk mengurus kebutuhannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau yang lainnya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah.

d. Sumber informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan.

e. Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

g. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

ISPA merupakan suatu penyakit menular yang menginfeksi saluran pernafasan manusia yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, jamur dan virus yang masih menjadi perhatian karena bisa dengan mudah menyerang oleh karena sistem imunitas balita belum optimal. seseorang bisa terkena ISPA jika kekebalan tubuh atau imunitasnya menurun (Pasaribu et al., 2021).

Etiologi ISPA

Etiologi ISPA yaitu terdiri dari :

- (1) Bakteri: *Pneumococcus*, *Streptococcus Pyogenes*, *Haemophilus Influenzae*, *Staphylococcus aureus* *Diplococcus Pneumoniae*.
- (2) Virus: *Silomegalovirus*, *Adenovirus*, *Influenza*.
- (3) Jamur: *Histoplasma*, *Candida Albicans*, *Aspergillus sp*.
- (4) Aspirasi: BBM (Bahan Bakar Minyak) biasanya minyak, makanan, asap kendaraan bermotor, (biji-bijian, mainan plastic

Faktor-faktor Yang mempengaruhi ISPA

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan balita terkena ISPA yakni berat badan pada

saat lahir, asi eksklusif, status imunisasi, ventilasi rumah, dan pencemaran udara. Beberapa faktor di atas dapat menjadi penyebab terjadinya ISPA, asupan gizi balita sebelum dan sesudah lahir dapat menjadi penentu agar balita memiliki kondisi fisik yang sehat, pemberian asi eksklusif juga dapat berperan penting agar balita memiliki kekebalan tubuh yang baik agar pada saat tubuh diserang oleh agen penyakit maka kekebalan tubuh dapat merespon masuknya benda asing kedalam tubuh agar tubuh bisa terhindar dari agen – agen yang dapat menyebabkan penyakit (Pasaribu et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 11 Maret s/d 15 April 2022 di Puskesmas Tuntungan Desa Tuntungan Tahun 2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 responden.

Instrument dalam penelitian ini yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner pencegahan ISPA sebanyak 16 pernyataan dan 9 pertanyaan. Analisa data menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi data demografi pada pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tuntungan 2022 akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden

No	Karakteristik	f	%
1.	Usia Ibu		
	36-40	5	13,5
	(Dewasa akhir)		
	30-35	23	62,1
	(Dewasa awal)		
	21-25	9	24,3
	(Remaja akhir)		
2.	Pekerjaan		
	IRT	25	70,3
	Guru	3	8,1
	Wiraswasta	8	18,9
	Perawat	1	2,7
3.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	22	59,9
	Perempuan	15	40,5
4.	Pendidikan		
	SMA/SMK	29	70,3
	D3	3	8,1
	S1	5	13,5
6.	Usia Balita		
	3 Tahun	2	2,7

	4 Tahun	12	32,4
	5 Tahun	23	62,2

Berdasarkan tabel 1 distribusi, frekuensi dan persentase karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh mayoritas responden dengan usia ibu berusia 30-35 yaitu sebanyak 23 orang (62.1%) dan minoritas usia ibu 36-40 sebanyak 5 orang (13.5%), responden mayoritas pendidikan SMA/SMK sebanyak 29 orang (70.3%) dan responden minoritas pendidikan D3 sebanyak 3 orang (8.1%) , responden mayoritas pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 25 orang (70.3%) dan responden minoritas pekerjaan perawat sebanyak 1 orang (2.7%) responden mayoritas usia balita 5 tahun sebanyak 23 orang (62.2%), dan minoritas usia balita usia 3 tahun sebanyak 2 orang (5.4%), mayoritas jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (59,9%) dan responden minoritas perempuan sebanyak 15 orang (40.5%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	F	%
Baik	27	73,0
Cukup	10	27,0
Total	37	100,0

Berdasarkan tabel dan persentase

dalam kategori baik sebanyak 27 (73.0%), cukup sebanyak 10 (27.0%)

2 distribusi, frekuensi pengetahuan ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pencegahan ISPA

Pencegahan ISPA	F	%
Baik	29	78,4
Cukup	8	21,6
Total	37	100,0

Berdasarkan tabel 3 distribusi, frekuensi dan persentase upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita dalam kategori baik 29 (78.4%) , cukup 8 (21.6%)

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan hasil bivariante

Pelaksanaan	Upaya pencegahan ISPA					
Pengetahuan ibu	Baik		Cukup		Total	
	f	%	f	%	f	%
Baik	26	96,3	1	3,7	27	100
Cukup	3	30,0	7	70,0	10	100

p value = 0,001 (p<0,05)

Berdasarkan tabel 4 hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) diperoleh bahwa ada sebanyak 26 dari 27 responden (96.3%) pengetahuan baik dengan pencegahan yang baik, dan ada sebanyak 7 dari 10 responden (70.0%) dengan pengetahuan yang cukup dan pencegahan ISPA yang cukup.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik *chi – square* diperoleh hasil *p - value*= 0,001 ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Tuntungan tahun 2022.

Hasil penelitian yang dapatkan ibu yang memiliki rentang usia antara 21- 40 tahun dan tingkat pendidikan SMA, D3, dan S1 didapatkan dari kuesioner tingkat pengetahuan ibu baik sebanyak 27 responden dan pengetahuan ibu cukup sebanyak 10 responden. Tingkat pengetahuan ibu diketahui dari kuesioner yang dibagikan bahwa responden mengetahui apa itu ISPA, penyebab dan cara pencegahan ISPA. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan ibu yang baik sebab memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian oleh Tumbuan (2020), bahwa ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan diantaranya. Pendidikan karena pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan formal maupun non formal, dengan berbekal pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi yang lebih baik dari orang lain maupun dari media masa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2017), bahwa berdasarkan teori seseorang dengan tingkat pendidikan rendah dikatakan faktor terjadinya ISPA dikarenakan mereka cenderung tidak awas terhadap tanda dan gejala awal munculnya penyakit ISPA yang menyebabkan keterlambatan dalam penanganan, bahkan bisa menimbulkan komplikasi yang berat seperti pneumonia, dan lain-lain. Tingkat pendidikan seseorang akan menentukan pola pikir dan wawasan semakin tinggi pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan dan semakin tinggi pendidikan maka akan semakin berkualitas.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor mempengaruhi bagian yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pemahaman mereka terhadap suatu informasi atau fenomena. Pemahaman tersebut kemudian akan berlanjut pada implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi untuk menilai suatu keadaan. Contohnya yakni seseorang yang memiliki pengetahuan terhadap ISPA akan mampu membedakan balita yang terkena ISPA dengan yang tidak (Niki, 2019).

Peneliti beramsumsi bahwa ibu yang melakukan upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di puskesmas tuntungan memiliki upaya pencegahan yang baik yaitu sebesar 73.% dikarenakan mereka sebagian besar mengetahui pencegahan seperti menjauhkan anak dari asap rokok, dan selalu membersihkan lingkungan dan rumah dengan bersih, dan ibu mengatakan selalu membawa anak ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi lengkap, dan ibu mengatakan memiliki jendela untuk mendapatkan udara.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian oleh Agustin lamtiur (2021), bahwa ibu

yang mempunyai perilaku pencegahan ISPA yang baik adalah kelompok umur 25-35 tahun. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa sebanyak 57,5% responden adalah ibu yang bekerja dimana sebanyak 42,50% responden yang bekerja memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan ISPA dan sebanyak 25% responden yang tidak bekerja memiliki perilaku baik dalam pencegahan ISPA.

Tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan ISPA. Pencegahan penyakit ISPA pada balita, peran keluarga sangat diperlukan khususnya ibu. Pencegahan kejadian ISPA ini tidak terlepas dari peran orang tua yang harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA. Tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, termasuk ke dalam perilaku kesehatan (health behaviour), yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga dalam hal ini kebersihan perorangan, memilih makanan, sanitasi, dan sebagainya. Penyakit ISPA dapat dicegah dengan tahu mengenai ISPA, mengatur pola makan balita, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus.

Dari hasil yang dilakukan peneliti di Puskesmas Tuntungann tahun 2022 dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tuntungann tahun 2022.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu di Puskesmas Tuntungan adalah memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 orang responden (73.0%) dan Upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tuntungan sebanyak 29 orang responden (78.4%) memiliki upaya pencegahan yang baik. Ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita dengan nilai p -value 0,001 ($p<0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *jurnal kedokteran yarsi*, 27(2), 076–083. <https://doi.org/10.33476/jky.v27i2.1119>
- [2] Bandar, K., Tahun, L., Aristatia, N., & Yulyani, V. (2021). Analisis faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di puskesmas panjang 1(4), 508–535 Vol 7, No 4 (2018) <https://doi.org/10.33024/jdk.v7i4.1083>
- [3] Beck, C. T. (2012). *Nursing Research Principles And Methods* (L. W. & Wikins (ed.); Seventh). Cina.
- [4] Chandra. (2017). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Upay Pencegahan Ispa Pada Balita Oleh Ibu Yang Berkunjung Ke Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 11–15. vol 4, no 1 (2017) doi: <http://dx.doi.org/10.31602/ann.v4i1.976>
- [5] Claudia F. Dewi, E. S. (2018). Hubungan Sanitasi Lingkungan dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Dusun Perang Desa Cireng Kabupaten Manggarai Tahun 2018. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3 nomor 2(10), 57–62.

- <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1024199>
- [6] Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13. Vol. 12 No. 1 (2019): Jurnal Keperawatan, Volume XII, Nomor 1, Januari 2019 <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96>
- [1] Euis Yuniastuti. (2020). *Upaya Menciptakan Lingkungan Bersih Dan*. 3(2), 17–21. <http://www.ojsuntri.web.id/index.php/RESEARCH/article/view/22> Vol 3 No 2 (2020): RESEARCH LEMBARAN PUBLIKASI ILMIAH DOI: <https://doi.org/10.35439/research.v3i2.22>
- [7] Gray, J. R., Grove, S. K., & Sutherland, S. (2017). Burns and Grove's the practice of nursing research: appraisal, synthesis, and generation of evidence. *Elsevier*, 8, 1–1192.
- [8] Gunawan M, 2022. (2020). *Pendidikan Kesehatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut(ISPA) di Posyandu Anggrek 7 Gg.Mawar Kemiling Bandar Lampung*. 2507(February), 1–9.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSNGKAN